

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengetahuan

2.1.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan informasi yang telah diproses untuk memperoleh sebuah pemahaman, pembelajaran dan pengalaman yang terakumulasi sehingga bisa diaplikasikan kedalam masalah. Pengetahuan dapat juga ditemui dan diperoleh manusia melalui proses pengamatan pada suatu kejadian yang belum pernah dirasakan sebelumnya sehingga memunculkan sebuah pemikiran baru atau menambah ilmu yang dapat mengarahkan seseorang dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Roderick M (2010:109) Pengetahuan adalah :

“knowledge is justified true belief or true opinion combined with reason”

Dari definisi diatas, pengetahuan adalah keyakinan yang benar dibenarkan atau pendapat yang benar dikombinasikan dengan akal.

Sedangkan pengertian pengetahuan menurut Plato (2011:110) adalah :

“Knowledge is defined in terms of three conditions, of which the first may be turned the condition of acceptance or belief, the second, the condition of justification or evidence and the third, the condition of truth”.

Dari pengertian diatas, pengetahuan didefinisikan dalam tiga kondisi, dimana yang pertama yaitu kondisi penerimaan atau keyakinan, yang kedua yaitu kondisi membenaran dan ketiga yaitu kondisi kebenaran.

Dalam ruang lingkup audit pengertian pengetahuan menurut Wibowo (2011:36) adalah:

“Pengetahuan adalah kompetensi yang kompleks. Pengetahuan merupakan informasi yang digunakan orang dalam bidang tertentu, misalnya dengan memiliki pengetahuan dapat membedakan antara auditor senior dan junior”.

Sedangkan menurut Mardisar Sari (2007) pengertian pengetahuan adalah :

“Pengetahuan adalah tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis”

Pengetahuan dapat diperoleh dari frekuensi seorang auditor melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Menurut Salsabila (2011) Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya.

Pengetahuan auditor digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan dibutuhkan untuk membuat perencanaan efektif yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan, seorang

auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam pengungkapan kekeliruan.

Seorang auditor internal harus selalu *update* tentang perkembangan dalam menghadapi segala permasalahan dan membiasakan diri untuk selalu mengetahui setiap perkembangan perusahaan dari hari ke hari. Auditor internal juga harus meningkatkan tingkat pengetahuan dan pemahamannya secara luas agar dapat menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi bahkan dapat meminimalisir terjadinya risiko.

2.1.1.2 Komponen Pengetahuan Auditor

Secara umum terdapat komponen pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor menurut Kusharyanti (2010) yaitu :

1. Pengetahuan Umum
2. Pengetahuan Akuntansi dan Auditing
3. Pengetahuan Standar Pemeriksaan

Berikut penjelasan dari komponen pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan Umum

Setiap auditor harus memahami dan melaksanakan tugas profesinya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang relevan. Selain itu, auditor harus memahami bidang perusahaan. Auditor harus memahami kondisi perusahaan. Auditor harus memahami sistem pengendalian internal perusahaan. Auditor harus memiliki pendidikan yang sesuai dengan pengetahuan yang dibutuhkan.

2. Pengetahuan akuntansi dan Auditing

Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh seorang auditor terlebih diantaranya pengetahuan dibidang akuntansi dan auditing. Pengetahuan akuntansi dan auditing ini merupakan dasar penting yang mutlak dimiliki oleh seorang auditor.

Dalam auditing, data akuntansi yang menjadi pokok adalah menentukan apakah informasi yang tercatat telah mencerminkan dengan benar kejadian yang benar-benar terjadi pada perusahaan. Oleh karena kriterianya adalah aturan-aturan akuntansi, maka seorang auditor harus memahami aturan-aturan yang dimaksud dengan baik. Dalam audit laporan keuangan, aturan-aturan yang dimaksud adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Disamping pemahaman mengenai akuntansi, auditor juga harus memiliki keahlian dalam mengumpulkan dan menafsirkan bukti audit.

3. Pengetahuan Standar Pemeriksaan

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelayiahan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesioalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inpeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk memberikan rekomendasi.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan rekomendasi untuk kejadian yang terjadi pada perusahaan dalam bentuk laporan hasil audit

Dalam melakukan pemeriksaan auditor harus mengetahui dan memahami standar pemeriksaan agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Soekidjo (2010), terdapat lima faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

- a. Pendidikan
- b. Media massa
- c. Sosial budaya dan ekonomi
- d. Lingkungan
- e. Pengalaman

Adapun penjelasan dari kelima faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk meningkatkan pengetahuan dan mudah dalam mengolah informasi.

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

b. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan lain-lain memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi media massa membawa pesan-pesan berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru tersebut memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali

pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

2.1.1.4 Pengukuran Pengetahuan Auditor

Dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus memiliki pengetahuan untuk menunjang pekerjaannya. pengetahuan auditor dapat diperoleh dengan banyak aspek seperti pendidikan, pelatihan dan tingkat pengalaman auditor dalam melakukan audit.

Pengukuran pengetahuan menurut Sucipto dalam Rahayu (2016) adalah :

“pengukuran pengetahuan dapat dilihat dari kemampuan penguasaan auditor terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan), pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan yang dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan)”.

Menurut Nyoman dkk (2014) pengukuran pengetahuan adalah :

“pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam. Selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks”

Sedangkan menurut Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal (2014:63) Terdapat dua indikator untuk dapat mengukur pengetahuan auditor, yaitu:

1. Pengetahuan mengenai kecurangan
2. Pengembangan profesional berkelanjutan

Berikut penjelasan dari kedua indikator tersebut :

1. Pengetahuan mengenai kecurangan

Auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti, dan menguji adanya indikasi kecurangan. Pihak manajemen dan pihak auditor internal mempunyai fungsi yang berbeda dalam hal mendeteksi kemungkinan terjadinya fraud. Secara normatif fungsi audit internal adalah memberikan jasa penilaian yang independen, menguji dan melakukan evaluasi kegiatan perusahaan. Sedangkan dalam usaha mendeteksi fraud, fungsi auditor internal adalah membantu pihak manajemen dalam melaksanakan tugasnya dengan berbagai analisis, penilaian, rekomendasi dan penyuluhan tentang masalah yang sedang dikaji. Maka dari itu Auditor Internal diwajibkan meyakini memiliki pengetahuan untuk melakukan investigasi kemungkinan terjadinya kecurangan.

2. Pengembangan profesional berkelanjutan

Auditor internal harus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui keterlibatan dalam proyek penelitian. Auditor internal bertanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan mereka untuk dapat meningkatkan pengetahuannya. Auditor internal harus selalu memperoleh informasi mengenai perkembangan terkini dari standar profesi audit internal, prosedur, dan teknik pemeriksaan. Pendidikan berkelanjutan dapat diperoleh dengan cara menjadi anggota dan berpartisipasi di dalam organisasi profesi.

2.1.2 Pengalaman

2.1.2.1 Pengertian Pengalaman

Pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Pengalaman juga merupakan modal utama seseorang untuk terjun kedalam suatu bidang pekerjaan.

Menurut Usman (2016) pengalaman adalah :

“experience is knowledge or skill in particular job or activity, which have gained because have done that job or activity for a long time”.

Menurut pengertian diatas pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan dalam pekerjaan atau aktivitas tertentu yang telah diperoleh karena telah melakukan pekerjaan atau kegiatan untuk waktu yang lama.

Menurut Manulang (2012:15) pengertian pengalaman adalah :

“pengalaman adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan seseorang dalam pelaksanaan tugas pekerjaan”.

Menurut Sidi Gazalba (2012:51) pengertian pengalaman adalah :

“pengalaman adalah mengetahui atau mempelajari melalui tindakan atau reaksi sendiri, kecekatan atau pengetahuan yang diperoleh dengan mengerjakan sesuatu, pengetahuan yang diperoleh dari percobaan dan praktek kehidupan melalui kejadian dan emosi”.

Menurut Sutrisno (2009:158) pengertian pengalaman adalah :

“pengalaman adalah suatu dasar/acuan seseorang dapat menempatkan diri secara tepat kondisi, berani mengambil resiko, mampu menghadapi tantangan dengan penuh tanggung jawab serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai pihak untuk tetap menjaga produktivitas, kinerja dan menghasilkan individu yang kompeten dalam bidangnya”

Pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu auditor dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang diambil dalam melaksanakan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi hasil audit terhadap obyek yang diperiksa dengan memberikan sebuah saran atau rekomendasi.

2.1.2.2 Pengukuran Pengalaman

Menurut Bawono dan Elisha (2010) variabel pengalaman diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Lama bekerja
2. Frekuensi pekerjaan yang telah dilakukan
3. Banyaknya pelatihan yang dilakukan

Adapun penjelasan dari ketiga indikator pengalaman auditor adalah sebagai berikut :

1. Lama bekerja

Auditor yang memiliki perbedaan latar belakang, perspektif atau sering membuat agenda akan mengembangkan pengalaman dalam bekerja. Salah satu cara untuk memiliki pengalaman audit dalam bekerja adalah dengan memiliki jam kerja menjadi auditor. Auditor yang memiliki jam kerja lebih banyak akan dengan mudah menghadapi perubahan yang sedang terjadi dan dapat mengantisipasi keadaan yang mungkin akan dihadapi.

2. Frekuensi pekerjaan yang telah dilakukan

Pertama, pengalaman menghasilkan banyak simpanan informasi dalam memori jangka panjang. Jika auditor menghadapi tugas yang sama, selain mereka dapat dengan mudah mengakses informasi dari memori mereka juga bisa menambah banyak informasi sebagai bahan untuk menyelesaikan tugasnya. Kedua, saat auditor menjalankan tugas, maka auditor akan berfokus pada tugas tersebut. Dengan memfokuskan perilaku pada tugas, auditor dapat lebih cepat membiasakan diri dengan tugas tersebut dan mereka juga akan memperoleh lebih banyak pengetahuan yang berkaitan dengan tugas tersebut.

3. Banyaknya pelatihan yang dilakukan

Auditor yang memiliki banyak pelatihan tentunya akan semakin terlatih dalam setiap menangani masalah yang dihadapinya. Selain terlatih auditor dalam menangani kasus yang di auditnya dia akan semakin percaya diri dalam menangani masalah tersebut.

2.1.2.3 Manfaat Pengalaman

Pengalaman kerja merupakan salah satu modal utama selain tingkat pendidikan, apabila seseorang ingin memasuki dunia kerja. perusahaan biasanya memilih tenaga kerja yang berpengalaman dibandingkan yang tidak berpengalaman dikarenakan semakin berpengalaman maka lebih berkualitas dibandingkan yang tidak berpengalaman sehingga dalam melaksanakan pekerjaan dapat lebih bertanggungjawab dan menyelesaikannya dengan baik.

Selain dari kemudahan untuk mendapatkan kerja, seorang auditor juga mendapatkan manfaat untuk dirinya karena memiliki kualitas yang baik. menurut Nasty (2012) manfaat pengalaman bagi auditor adalah :

1. Meningkatkan tingkat kepercayaan diri auditor.
2. Pengalaman kerja dapat berpengaruh terhadap kecermatan auditor dalam memberikan suatu persepsi.
3. Melalui pengalaman yang dimiliki, kualitas teknis dan keterampilan auditor semakin meningkat, maka auditor tersebut dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakan secara efektif dan efisien, sehingga akan meningkatkan kualitas kinerja auditor.

Pengalaman telah dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam menjadi seorang auditor internal. Diharapkan dengan semakin banyak pengalaman audit yang dimiliki seorang auditor internal maka semakin baik pula dalam memberikan rekomendasi kepada perusahaan. Hal ini dikarenakan auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam memahami, mendeteksi dan mencari penyebab dari suatu kesalahan.

2.1.3 Akuntabilitas

2.1.3.1 Pengertian Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan perwujudan kewajiban seseorang atau unit organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan, pengendalian sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban secara periodik.

Akuntabilitas sebagai salah satu prinsip *good corporate governance* berkaitan dengan pertanggungjawaban pimpinan atas keputusan dan hasil yang dicapai, sesuai dengan wewenang yang dilimpahkan dalam pelaksanaan tanggung jawab mengelola organisasi. Prinsip akuntabilitas digunakan untuk menciptakan sistem kontrol yang efektif berdasarkan distribusi kekuasaan pemegang saham, direksi dan komisaris.

Dalam bidang Ilmu akuntansi, akuntabilitas diartikan sebagai pertanggungjelasan. Suatu organisasi dikatakan akuntabel jika memiliki kemampuan untuk menjelaskan kondisi yang dialami termasuk didalamnya keputusan yang diambil dari berbagai aktivitas yang dilakukan. Istilah akuntabilitas dalam bidang ilmu akuntansi dipisahkan dengan istilah *responsibilitas* atau diartikan sebagai pertanggungjawaban.

Menurut Usman (2016) definisi akuntabilitas adalah :

“accountability is seen as the embodiment of the obligation of a person or an organizational unit to account for resource management and implementation of policies entrusted to him in order to achieve the goals set through media accountability in the form of performance accountability reports on a periodic basis”.

Menurut pengertian diatas akuntabilitas adalah dapat dilihat sebagai perwujudan kewajiban seseorang atau unit organisasi untuk memperhitungkan manajemen sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan melalui pertanggungjawaban media dalam bentuk laporan kinerja secara berkala.

Sedangkan menurut Mahmudi (2010:23) definisi akuntabilitas adalah sebagai berikut :

“akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan, segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.”

Akuntabilitas menurut Indra Bastian (2010:385) mendefinisikan sebagai:

“akuntabilitas adalah kewajiban untuk menyampaikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab, menerangkan kinerja, dan tindakan seseorang, badan hukum, pimpinan kolektif atau organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban”.

Dalam Mardisar dan Sari (2007) mendefinisikan akuntabilitas :

“akuntabilitas adalah bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan.”

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas merupakan kewajiban yang harus disampaikan dan di pertanggungjawabkan serta untuk menjawab, menerangkan kinerja serta tindakan atau kebijakan kepada pihak yang berkewenangan. Dengan memiliki akuntabilitas, seorang auditor internal mempunyai etika pribadi yang kuat dan komitmen kerja. Ketika auditor melakukan pekerjaan ke beberapa lokasi untuk melakukan *review*, auditor internal dapat menjaga sikap professional dan melakukan pekerjaannya serta dapat mempertanggungjawabkan atas pekerjaan yang telah dikerjakannya kepada pemberi tugas.

2.1.3.2 Tujuan Akuntabilitas

Tujuan dilaksanakannya akuntabilitas adalah untuk mencari jawaban atas apa yang dikerjakan, didasarkan perencanaan kegiatan lalu dibandingkan dengan pelaksanaan kegiatan. Apabila dalam pelaksanaan terjadi suatu penyimpangan atau hambatan, maka penyimpangan dan hambatan tersebut harus segera diperbaiki agar pelaksanaan suatu kegiatan masih bisa mencapai tujuan.

Penjelasan tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh J.B.Ghartey (2009:308) bahwa :

“Akuntabilitas ditunjukkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan apa, mengapa, siapa, kemana, yang mana, dan bagaimana suatu pertanggungjawaban harus dilaksanakan.”

Dari tujuan akuntabilitas yang telah dikemukakan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa akuntabilitas bukan hanya untuk mencari-cari kesalahan

tetapi untuk menjawab atas pertanggungjawaban seseorang berdasarkan apa yang terjadi sesungguhnya, sehingga dapat segera diperbaiki apabila terjadi kesalahan.

2.1.3.3 Dimensi Akuntabilitas

Menurut Ellwood dalam Syahrudin (2013) terdapat empat dimensi yang digunakan untuk mengukur akuntabilitas yaitu :

1. Akuntabilitas Hukum dan Kejujuran
2. Akuntabilitas Proses
3. Akuntabilitas Program
4. Akuntabilitas Kebijakan

Berikut penjelasan dari keempat dimensi yang telah disebutkan diatas adalah:

1. Akuntabilitas Hukum dan Kejujuran

Akuntabilitas hukum dan kejujuran adalah akuntabilitas organisasi untuk berperilaku jujur dan mentaati ketentuan hukum yang berlaku. Penggunaan dana harus dilakukan secara benar dan terotorisasi. Akuntabilitas hukum berkaitan dengan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan lain yang diisyaratkan dalam menjalankan organisasi, sedangkan akuntabilitas kejujuran berkaitan dengan penghindaran penyalahgunaan jabatan, korupsi dan kolusi. Akuntabilitas hukum menuntut penegakan hukum, sedangkan akuntabilitas kejujuran menuntut adanya praktik organisasi yang sehat.

2. Akuntabilitas Proses

Akuntabilitas proses terkait dengan prosedur yang digunakan dalam melaksanakan sistem informasi akuntansi, sistem informasi manajemen dan prosedur administrasi.

3. Akuntabilitas Program

Organisasi harus mempertanggungjawabkan program yang telah dibuat sampai pada pelaksanaan program. Dengan kata lain akuntabilitas program organisasi hendaknya merupakan program yang bermutu sehingga mendukung strategi, pencapaian visi, misi serta tujuan organisasi.

4. Akuntabilitas Kebijakan

Akuntabilitas kebijakan terkait dengan pertanggungjawaban organisasi atas kebijakan yang diambil. Dalam membuat kebijakan harus mempertimbangkan apa tujuan kebijakan tersebut, mengapa kebijakan itu diambil. Organisasi hendaknya dapat mempertanggungjawabkan kebijakan yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan dampaknya dimasa depan.

2.1.4 Kualitas Kinerja Auditor Internal

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Kinerja Auditor Internal

Auditor internal adalah pakar dalam tata kelola, manajemen resiko dan pengendalian internal. Auditor internal merupakan profesi yang terus berkembang mengantisipasi perubahan dalam lingkungan dan beradaptasi terhadap perubahan dalam struktur organisasi, proses dan teknologi.

Auditor internal merupakan orang atau badan yang melaksanakan aktivitas audit internal pada perusahaan. Auditor internal senantiasa berusaha menyempurnakan dan melengkapi setiap kegiatan dengan penilaian langsung atas

setiap bentuk pengawasan untuk dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Keberadaan auditor internal di perusahaan-perusahaan perlu diamati karakteristik individunya, karena hal yang berkaitan dengan pengawasan dan pengendalian internal perusahaan. Apabila auditor internal di perusahaan telah memiliki kualitas kinerja yang baik dalam memenuhi tanggung jawabnya, maka pengendalian internal dalam perusahaan tersebut akan berjalan dengan baik, juga mampu memberikan hasil kerja yang optimal dan menciptakan mekanisme pengawasan yang dapat memastikan bahwa penggunaan dan pemanfaatan sumber daya yang ada di dalam perusahaan telah digunakan secara efektif dan efisien.

Menurut Mandy (2014) kualitas kinerja adalah :

“quality of ability to perform, capacity achieve and desired result”

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa kualitas merupakan kemampuan untuk melakukan, mencapai kapasitas dan hasil yang diinginkan.

Menurut Basuki dan Krisna (2008), kualitas kinerja auditor adalah :

“kualitas kinerja auditor adalah auditor yang memiliki kualitas tinggi dan melakukan pekerjaannya dengan profesional, maka dia akan menghasilkan output yang berkualitas tinggi pula, karena diasumsikan mampu mencegah dan mendeteksi praktek-praktek akuntansi yang dipertanyakan dan melaporkan *error* dan *irregularities* dalam akuntansi”.

Menurut Ristio dkk (2014) mendefinisikan kualitas kinerja auditor adalah :

“Kualitas kinerja auditor adalah mutu dari hasil kerja auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab auditor itu. Kinerja auditor menjadi tolak ukur dari kerja auditor, apakah sudah baik atau belum”.

Menurut Arianti (2015) definisi kualitas kinerja auditor adalah :

“kualitas kinerja auditor adalah sejauh mana mutu dari tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu yang didasarkan atas kecakapan dan kesungguhan.”

Kualitas kinerja auditor merupakan hasil yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan dan kesungguhan pada saat menyelesaikan tugas yang diberikan lalu diukur dengan mempertimbangkan kualitas, kuantitas dan ketepatan waktu.

2.1.4.2 Standar Kode Etik Auditor Internal

Menjalani profesi dalam bidang apapun tentunya memiliki kode etik atau pedoman untuk melaksanakan tugasnya. Profesi menjadi seorang auditor internal juga memiliki kode etik yang harus dipatuhi pada saat bertugas untuk menghasilkan kualitas kinerja auditor internal yang baik.

Standar kode etik auditor internal menurut Hiro Tugiman (2011:105-106) adalah sebagai berikut :

1. Auditor internal harus mewujudkan kejujuran, objektivitas, dan kesungguhannya dalam melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab profesinya.
2. Auditor internal harus menunjukkan loyalitas terhadap organisasinya atau terhadap pihak yang dilayani. Namun demikian, auditor internal tidak boleh secara sadar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menyimpang atau melanggar hukum.
3. Auditor internal tidak boleh secara sadar terlibat dalam tindakan atau kegiatan yang dapat mendiskreditkan profesi audit internal atau mendiskreditkan organisasinya.

4. Auditor internal harus menahan diri dari kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan konflik dengan kepentingan organisasinya atau kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan prasangka, yang meragukan kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dan memenuhi
5. Tanggung jawab profesinya.
6. Auditor internal tidak boleh menerima imbalan dalam bentuk apapun dari karyawan, klien, pelanggan, pemasok, maupun mitra bisnis organisasinya sehingga dapat mempengaruhi pertimbangan profesionalnya.
7. Auditor internal hanya melakukan jasa-jasa yang dapat diselesaikan dengan menggunakan kompetensi profesional yang dimilikinya.
8. Auditor internal harus mengusahakan berbagai upaya agar senantiasa memenuhi Standar Profesi Audit Internal (SPAI).
9. Auditor internal harus bersikap hati-hati dan bijaksana dalam menggunakan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan tugasnya. Auditor internal tidak boleh menggunakan informasi rahasia (i) untuk mendapatkan keuntungan pribadi, (ii) secara melanggar hukum, (iii) yang dapat menimbulkan kerugian terhadap organisasinya
10. Dalam melaporkan hasil pekerjaannya, auditor internal harus mengungkapkan semua fakta-fakta yang diketahuinya, yaitu fakta-fakta yang jika tidak diungkap dapat (i) mendistorsi kinerja kegiatan yang direview, atau (ii) menutupi adanya praktik-praktik yang melanggar hukum.
11. Auditor internal harus senantiasa meningkatkan keahlian serta efektifitas dan kualitas pelaksanaan tugasnya. Auditor internal wajib mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan .

2.1.4.3 Pengukuran Kualitas Kinerja Auditor Internal

Menurut Goldwasser dalam Fanani (2008) kualitas kinerja auditor internal

diukur dengan menggunakan tiga pengukuran sebagai berikut :

1. Seberapa jauh auditor menjalankan prosedur dalam pemeriksaan
2. Kuantitas Kerja Auditor
3. Ketepatan Waktu Auditor

Ketiga pengukuran diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Seberapa jauh auditor menjalankan prosedur dalam pemeriksaan

Prosedur audit meliputi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit. Prosedur audit ini sangat diperlukan bagi auditor internal agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efisien dan efektif dan mendapatkan hasil yang berkualitas. Sehingga laporan yang dihasilkan sesuai dengan prosedur dapat berguna secara maksimal bagi pemegang kepentingan.

2. Kuantitas Kerja Auditor

Jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab pekerjaan auditor, serta kemampuan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pekerjaan.

3. Ketepatan Waktu Auditor

Kegunaan laporan merupakan hal yang sangat penting. Untuk itu, laporan audit harus tepat waktu dan disusun sesuai dengan standar dan prosedur. Karena ketepatan waktu dalam memberikan laporan audit akan berdampak pada kualitas kinerja auditor dan juga pada perusahaan, dikarenakan laporan audit yang berkualitas dan tepat waktu akan ditujukan untuk memberikan rekomendasi untuk perusahaan.

2.1.5 Efektivitas Pengendalian Internal

2.1.5.1 Pengertian Efektivitas Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah suatu proses dari aktivitas operasional organisasi dan merupakan bagian integral dari proses manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Pengertian pengendalian internal menurut COSO (*The Commitee of Sponsoring Organization*) (2013:3) adalah :

“Internal control is a process, effected by entity’s board of directors, management and other personel, disigned to providen reasonable assurance regarding the achievement of objectivities relating to operations, reporting and compliance”.

Pengertian pengendalian internal menurut COSO tersebut dapat dipahami bahwa pengendalian adalah proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan personil perusahaan, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan, pelaporan, dan kepatuhan.

Menurut Valery G (2011:15) mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut :

*“pengendalian internal adalah suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Pengendalian internal berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi *fraud* dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud maupun tidak (seperti reputasi atau hak kekayaan intelektual seperti merek dagang”.*

Menurut PP nomor 60 tahun 2008 mendefinisikan pengendalian internal adalah sebagai berikut :

“pengendalian intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan

organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan”.

Sedangkan Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal (2014)

mendefinisikan Pengendalian Internal sebagai berikut :

“pengendalian internal adalah semua tindakan yang dilakukan oleh manajemen, direksi, komisaris ataupun pihak lain untuk mengelola risiko dan meningkatkan kemungkinan tercapainya sasaran dan tujuan yang ditetapkan. Manajemen merencanakan, mengorganisir dan mengarahkan pelaksanaan tindakan yang memadai untuk meningkatkan kepastian bahwa tujuan akan tercapai”.

Dari beberapa pengertian pengendalian internal diatas dapat dipahami bahwa pengendalian internal merupakan proses, karena hal tersebut mencakup kegiatan operasional perusahaan dan merupakan bagian internal dari kegiatan manajemen dasar. Pengendalian internal merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam sebuah perusahaan karena pengendalian internal memberikan kepastian secara objektif apa yang berhubungan dengan segala aspek perusahaan. Semakin baik pengendalian internal diperusahaan maka semakin besar kemungkinan terhindar dari risiko.

2.1.5.2 Tujuan Pengendalian Internal

Pengendalian internal yang dilakukan oleh suatu perusahaan adalah untuk mendorong adanya efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Adapun tujuan pengendalian internal menurut Azhar Susanto (2013:88) adalah sebagai berikut :

“Tujuan pengendalian internal yaitu untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan dari setiap aktivitas bisnis akan dicapai, untuk mengurangi risiko yang akan dihadapi perusahaan karena kejahatan, bahaya atau kerugian yang disebabkan oleh penipuan, kecurangan,

penyelewengan dan penggelapan, untuk memberikan jaminan yang meyakinkan dan dapat dipercaya bahwa semua tanggung jawab hukum telah terpenuhi”

Menurut COSO dalam Nurul (2015) membagi tujuan pengendalian internal sebagai berikut :

1. Tujuan Operasi
2. Tujuan Pelaporan
3. Tujuan Ketaatan atau Kepatuhan

Adapun penjelasan dari ketiga tujuan diatas adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Operasi

Bahwa pengendalian internal dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi entitas, termasuk tujuan kinerja operasional dan keuangan serta untuk menjaga aset dari kerugian.

2. Tujuan Pelaporan

Bahwa pengendalian internal dimaksudkan untuk meningkatkan keandalan data serta catatan-catatan akuntansi dalam bentuk laporan keuangan dan laporan manajemen sehingga tidak menyesatkan pemakai laporan tersebut dan dapat diuji kebenarannya.

3. Tujuan Kepatuhan

Bahwa pengendalian internal dimaksudkan untuk meningkatkan ketaatan entitas terhadap hukum-hukum dan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah, pembuat aturan terkait, maupun kebijakan entitas itu sendiri

Ketiga tujuan pengendalian internal tersebut merupakan hasil (*output*) dari suatu pengendalian internal yang baik, yang dapat dicapai dengan memperhatikan

komponen pengendalian internal yang merupakan proses untuk menghasilkan pengendalian internal yang baik. Oleh karena itu, agar tujuan pengendalian internal tercapai, maka perusahaan harus mempertimbangkan komponen pengendalian internal.

2.1.5.3 Komponen Pengendalian Internal

Menurut COSO dalam Nurul (2015) komponen pengendalian internal adalah sebagai berikut :

Internal control consist of five integrated components :

1. *Control Environment*
2. *Risk Assesment*
3. *Control Activities*
4. *Information and Communication*
5. *Monitoring Activities*

Berikut ini penjelasan dari kelima komponen pengendalian internal adalah:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Enviroment*)

Lingkungan pengendalian ini merupakan persepsi perorangan dalam perusahaan tentang pentingnya pengendalian internal. Pimpinan perusahaan harus menunjukkan komitmennya terhadap pelaksanaan kontrol yang ketat dan kebijakannya secara dan langsung diikuti oleh para bawahan. Suasana seperti ini merupakan lingkungan p/engendalian yang efektif diterapkan dalam perusahaan.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assesment*)

Pendekatan srategi manajemen risiko merupakan instrumen penting dalam bisnis perusahaan. Sistem pengendalian harus dievaluasi secara

berkala. Organisasi harus melakukan penilaian risiko untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatur risiko yang relevan dengan pelaporan keuangan. Dampak dari perencanaan strategis dan operasional serta keuangan dan informasi akan menimbulkan risiko bisnis beberapa kebijakan bisa berakibat yang lebih besar serta kemungkinan muncul lebih besar. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terkait dengan biaya dan manfaat pengendalian harus direncanakan dan diperhitungkan secara cermat sehingga kegagalan dan risiko dapat diminimalisir dampaknya.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian merupakan sekumpulan peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan dan digariskan untuk tujuan keberhasilan pengendalian dalam perusahaan. Aktivitas pengendalian pada dasarnya berbentuk pengendalian yang menggunakan pendekatan berbasis teknologi informasi dan pengendalian yang menggunakan pendekatan manual.

Pengendalian berdasarkan teknologi informasi secara khusus berkaitan dengan lingkungan teknologi dari pengendalian umum dan pengendalian aplikasi. Pengendalian umum meliputi kegiatan yang berhubungan dengan audit teknologi informasi, yang ditujukan melindungi lingkungannya agar dikelola secara baik, sehingga proses pengendalian mendapatkan dukungan lebih efektif. Berkaitan dengan pengendalian aplikasi lebih ditujukan untuk mencegah, mendeteksi, dan memperbaiki kesalahan pada pengolahan data sistem komputer.

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi yang dihasilkan memberi dukungan penuh keberhasilan pimpinan membuat keputusan bisnis, informasi laporan yang dihasilkan SIA membantu pimpinan membuat keputusan terkait dengan operasi perusahaan serta bagaimana informasi keuangan yang dibuat dapat dikomunikasikan secara cepat dan akurat. Informasi keuangan yang dihasilkan harus akurat, didukung data dan fakta sehingga memiliki nilai penting untuk dijadikan sebagai pengambilan keputusan.

5. Aktivitas Pengawasan (*Monitoring Activities*)

Pengawasan merupakan evaluasi rasional yang dinamis atas informasi yang diberikan pada komunikasi informasi untuk tujuan manajemen kontrol.

2.1.5.4 Keterbatasan Pengendalian Internal

Menurut Azhar Susanto (2013:110) ada beberapa keterbatasan dari pengendalian intern, sehingga pengendalian intern tidak dapat berfungsi yaitu :

- a. Kesalahan (*Error*)
Kesalahan yang muncul ketika karyawan melakukan pertimbangan yang salah satu perhatiannya selama bekerja terpecah.
- b. Kolusi (*Collusion*)
Kolusi terjadi ketika dua atau lebih karyawan berkonspirasi untuk melakukan pencurian (korupsi) ditempat mereka bekerja.
- c. Penyimpangan Manajemen
Karena manajer suatu organisasi memiliki lebih banyak otorisasi dibandingkan karyawan biasa, proses pengendalian efektif pada tingkat manajemen bawah dan tidak efektif pada tingkat atas.
- d. Manfaat dan Biaya (*Cost and Benefit*)
Konsep jaminan yang meyakinkan atau masuk akal mengandung arti bawah biaya pengendalian internal tidak melebihi manfaat yang

dihasilkannya. Pengendalian yang masuk akal adalah pengendalian yang menghasilkan manfaat yang lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengendalian tersebut.

Keterbatasan Pengendalian Intern Sebuah Entitas Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2011:319) yakni terlepas dari bagaimana bagusnya desain operasinya, pengendalian intern hanya dapat memberikan keyakinan memadai bagi manajemen dan dewan komisaris berkaitan dengan pencapaian tujuan pengendalian intern entitas. Kemungkinan pencapaian tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan bawaan yang melekat dalam pengendalian intern.

Hal ini mencakup kenyataan bahwa pertimbangan manusia dalam pengambilan keputusan dapat salah dan bahwa pengendalian intern dapat rusak karena kegagalan yang bersifat manusiawi tersebut, seperti kekeliruan atau kesalahan yang sifatnya sederhana. Di samping itu, pengendalian dapat tidak efektif karena adanya kolusi diantara dua orang atau lebih atau manajemen mengesampingkan pengendalian intern.

Faktor lain yang membatasi pengendalian intern adalah biaya pengendalian intern entitas tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian tersebut. Meskipun hubungan manfaat-biaya merupakan kriteria utama yang harus diperimbangkan dalam pendesain pengendalian intern, pengukuran tepat biaya dan manfaat umumnya tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, manajemen melakukan estimasi kualitatif dan kuantitatif serta pertimbangan dalam menilai hubungan biaya manfaat tersebut.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan akuntabilitas terhadap kualitas kinerja auditor internal serta dampaknya pada efektivitas pengendalian internal.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian / Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Variabel Penelitian
1	Kristian Pahri (2016)	Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Kinerja Auditor Internal	Pengetahuan, Pengalaman dan Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Kinerja Auditor Internal	Variabel Z yaitu Efektivitas Pengendalian internal tidak digunakan dalam penelitian ini.
2	Nurul Wadah (2015)	Pengaruh Peran dan Kinerja Auditor Internal Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal	Variabel peran auditor internal berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal, sedangkan variabel kinerja auditor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal	Variabel X_1 , X_2 dan X_3 yaitu pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas tidak digunakan dalam penelitian ini.
3	Mardisar dan Sari (2007)	Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor	Untuk menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, seorang auditor harus memiliki akuntabilitas dan pengetahuan yang tinggi.	Variabel X_2 yaitu pengalaman dan variabel Z yaitu efektivitas pengendalian internal tidak digunakan dalam penelitian ini

4	Usman (2016)	<i>Effect of experience and accountability on the quality of internal audit</i>	Pengalaman dan akuntabilitas memiliki peran yang sangat kuat untuk menentukan kualitas audit internal	Variabel X_1 yaitu pengetahuan dan variabel Z yaitu efektivitas pengendalian internal tidak digunakan dalam penelitian ini
5	Salihu Aliyu Madibbo (2015)	<i>Impact of internal audit on the effectiveness of internal control system</i>	Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara audit internal dan sistem pengendalian internal, yaitu jika unit audit internal efektif maka sistem pengendalian internal juga akan efektif	Variabel X_1 , X_2 dan X_3 yaitu pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas tidak digunakan dalam penelitian ini.
6	Cloyd (2010)	<i>The Joint Effects of Knowledge and Accountability</i>	Terdapat pengaruh gabungan antara Pengetahuan dan akuntabilitas. Yaitu akuntabilitas memiliki efek positif tambahan pada kinerja seseorang yang memiliki lebih banyak pengetahuan	Variabel X_2 yaitu pengalaman dan variabel Z yaitu efektivitas pengendalian internal tidak digunakan dalam penelitian ini
7	Salsabila dan Prayudiawan (2011)	Pengaruh akuntabilitas, pengetahuan audit dan gender terhadap kualitas hasil kerja auditor internal	Terdapat pengaruh antara akuntabilitas, pengetahuan audit dan gender secara simultan dan signifikan terhadap kualitas kinerja auditor internal	Variabel X_2 yaitu pengalaman dan variabel Z yaitu efektivitas pengendalian internal tidak digunakan dalam penelitian ini
8	Bowono dan Elisha (2010)	Pengaruh independensi, pengalaman, <i>due professional care</i> dan akuntabilitas terhadap kualitas audit	Hasil penelitian mengemukakan bahwa independensi, pengalaman, <i>due professional care</i> dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan	Variabel X_1 yaitu pengetahuan dan variabel Z yaitu efektivitas pengendalian internal tidak digunakan dalam penelitian ini

9	Wandita, dkk (2014)	Pengaruh pengetahuan, pengalaman kerja auditor dan akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor internal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, pengalaman kerja audit dan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas kinerja auditor internal	Variabel Z yaitu Efektivitas Pengendalian internal tidak digunakan dalam penelitian ini.
10	I Ketut Yadnyana (2009)	Pengaruh kualitas jasa auditor internal terhadap efektivitas pengendalian intern	Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kualitas jasa auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian internal	Variabel X_1 , X_2 dan X_3 yaitu pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas tidak digunakan dalam penelitian ini.

Sumber : berbagai penelitian (diolah)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kualitas Kinerja Auditor Internal

Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh semua auditor, terlebih pengetahuan di bidang akuntansi dan auditing. Kedua pengetahuan tersebut merupakan dasar yang penting yang menjadi modal selama mereka bekerja sebagai seorang akuntan, terlebih pada saat melakukan pengauditan atas laporan keuangan. Pengetahuan audit bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, loka karya, serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa di peroleh dari frekuensi seorang auditor dalam melakukan pekerjaan dalam proses melakukan audit. Pengetahuan audit juga dalam melakukan sebuah pekerjaan akan mempengaruhi auditor dalam menyeleksi kesalahan dan mendeteksi risiko-risiko yang akan terjadi selama proses audit. Hasil yang diperoleh auditor akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Dalam penelitiannya Cloyd (2010) mengemukakan bahwa :

“That the level of effort that was devoted by auditors to complete a job vary among them, harmonized with their level of knowledge. And that the level of individual knowledge can increase quality of auditors work.”

Yang berarti bahwa besarnya usaha (proaksi dari variabel akuntabilitas) yang dicurahkan oleh auditor untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Dan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kualitas hasil kerja.

Menurut Brown dan Stanner dalam Mardisar dan Sari (2007) mengemukakan bahwa:

“perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi”.

Menurut penelitian Alim (2007) menyatakan bahwa :

“Pengetahuan akan berpengaruh positif pada kualitas kinerja auditor, dimana salah satu indikasi kualitas kinerja auditor yang baik adalah jika kecurangan /kekeliruan ataupun penyimpangan dapat dideteksi”.

Menurut Salsabila dan Prayudiawan (2011) menyatakan bahwa :

“pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. Ini disebabkan karena semakin luas pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas hasil kerja yang dihasilkan semakin baik pula”.

Dalam Wandita, dkk (2014) menyatakan bahwa :

“Pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor internal”.

2.2.2 Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Kinerja Auditor Internal

Pengalaman dalam semua kegiatan sangat diperlukan, karena “*experience is the best teacher*” yang berarti pengalaman adalah guru yang terbaik. Maksud dari hal tersebut adalah seseorang belajar dari pengalaman yang dialaminya sehingga menghasilkan kualitas yang lebih baik karena sering melakukan suatu kegiatan berulang-ulang. Dalam ruang lingkup audit seorang auditor yang berpengalaman juga akan memberikan hasil audit yang lebih baik dari pada auditor yang tidak berpengalaman. Secara teknis auditor yang memiliki banyak tugas yang dikerjakan akan lebih terasah keahliannya dalam mendeteksi masalah yang sedang dikerjakannya dan auditor yang berpengalaman tersebut lebih terlatih untuk peka terhadap suatu kondisi yang sedang terjadi disekitarnya.

Dalam Samsudin Sadili (2010:33) mengemukakan bahwa :

“pengalaman dalam pekerjaan dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan kerja dan kualitas, karena makin banyak variasi pekerjaan dan obyeknya makin intensif pengalaman pekerjaan yang diperoleh oleh orang yang bersangkutan.”

Menurut Usman (2016) mengemukakan bahwa :

“*experience of auditors internal can improve the quality of internal auditors*”

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa pengalaman auditor internal dapat meningkatkan kualitas kinerja auditor internal.

Menurut Anoraga dalam Dita (2010) mengemukakan bahwa :

“pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan satuan waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan auditor berpengalaman dan meningkatkan kualitas kerjanya”.

Menurut Cristiawan dalam Ayuningtyas (2016) mengatakan bahwa :

“semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas kinerja auditor” .

Menurut Mia (2017) mengatakan bahwa :

“pengalaman kerja juga sangat mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Semakin lama seorang auditor menekuni profesinya maka akan semakin tepat dalam mendeteksi sebuah kesalahan. Sehingga akan dapat meningkatkan kualitas hasil kerjanya”.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor internal. Hal ini dikarenakan auditor yang berpengalaman akan mempengaruhi kualitas kinerja auditor internal dalam melaksanakan tugasnya.

2.2.3 Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Kinerja Auditor Internal

Akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban terhadap suatu tindakan keputusan, dan pelaksanaan dalam lingkup peran atau posisi kerja yang mencakup suatu kewajiban untuk melaporkan, menjelaskan dan dapat dipertanyakan bagi tiap-tiap konsekuensi yang sudah dihasilkan.

Dalam audit seorang auditor wajib untuk mempertanggungjawabkan hasil dari melaksanakan pekerjaannya. Rasa tanggung jawab yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya akan mempengaruhi kualitas kinerja auditor.

Menurut Mahmudi (2010:27) mengatakan bahwa :

“akuntabilitas akan selalu sejalan dengan hasil dari pekerjaan, dikarenakan hasil dari pekerjaan akan dipertanggungjawabkan kepada pihak pemegang kepentingan”.

Menurut Usman (2016) mengemukakan bahwa :

“accountability is very strong role and have a positive influence on the quality of internal auditor”

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa akuntabilitas perannya sangat kuat dan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas auditor internal

Menurut Tan dan Alison dalam Falah (2016) mengemukakan bahwa :

“auditor dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor atau pimpinan dibandingkan dengan auditor yang memiliki akuntabilitas rendah”.

Menurut penelitian Vivi Sofianti (2015) mengungkapkan bahwa :

“semakin tinggi rasa akuntabilitas seorang auditor maka akan semakin bagus kualitas hasil kerja auditor internal”.

Menurut penelitian Tetlock dan Kim dalam Mardisar dan Sari (2007) mengungkapkan bahwa :

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas berhubungan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. Semakin besar akuntabilitas seorang auditor maka semakin tinggi tingkat kualitas hasil kerja”.

Jika seorang auditor menyadari akan betapa besar perannya bagi perusahaan dan profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perusahaan dan profesinya tersebut. Sehingga ia akan merasa berkewajiban bertanggung jawab untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin.

2.2.4 Pengaruh Kualitas Kinerja Auditor Internal Terhadap Efektivitas Pengendalian Internal

Kinerja auditor internal merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam rangka mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol kearah tercapainya tujuan organisasi. Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya.

Menurut penelitian Hirt (2008:1) mengungkapkan bahwa :

“Perusahaan yang memfungsikan internal audit dengan baik secara umum memiliki kontrol yang lebih baik”.

Menurut Salihu Aliyu Madibbo (2015) mengungkapkan bahwa:

“there is a significant positive relationship between internal audit and internal control system, that is if the internal audit unit is effective then the internal control system will also be effective”

Dari pernyataan diatas dapat diterjemahkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara audit internal dan sistem pengendalian internal, yaitu jika unit audit internal efektif maka sistem pengendalian internal juga akan efektif.

Menurut penelitian Yadnyana (2009) mengungkapkan bahwa :

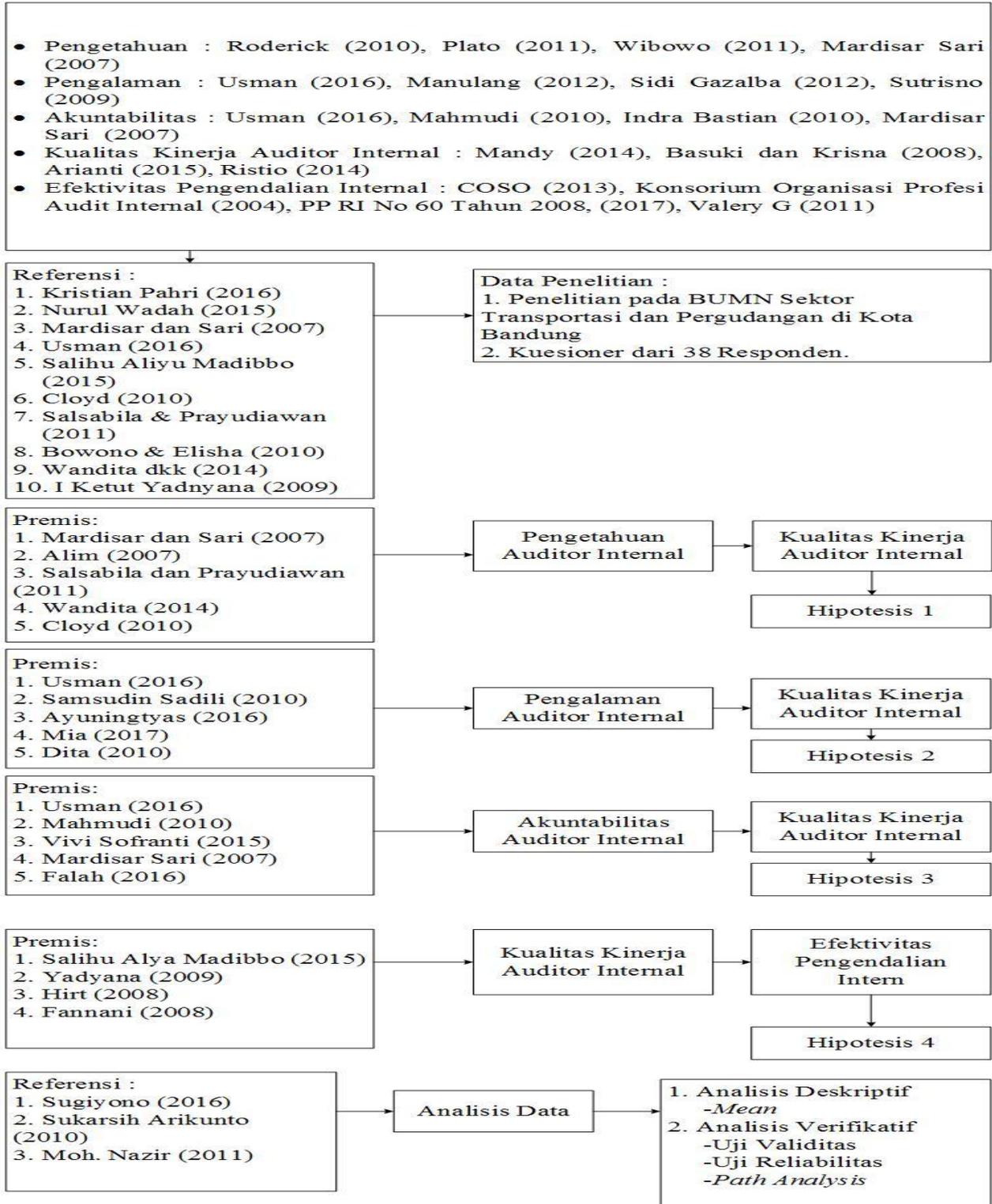
“kualitas jasa auditor internal memiliki pengaruh terhadap efektifitas pengendalian internal”.

Menurut Penelitian Fanani (2008) mengungkapkan bahwa :

“Semakin baik kualitas kinerja seorang auditor internal maka sistem pengendalian yang ada akan semakin baik pula atau efektif”.

Sebagaimana uraian diatas, maka penulis mencoba membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :

Landasan Teori



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.2 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2013:93) adalah sebagai berikut :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, menjadi landasan bagi penulis untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- H1: Terdapat pengaruh pengetahuan auditor internal terhadap kualitas kinerja auditor internal
- H2: Terdapat pengaruh pengalaman auditor internal terhadap kualitas kinerja auditor internal
- H3: Terdapat pengaruh akuntabilitas auditor internal terhadap kualitas kinerja auditor internal
- H4: Terdapat pengaruh pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas terhadap kualitas kinerja auditor internal
- H5: Terdapat pengaruh kualitas kinerja auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal
- H6: Terdapat pengaruh pengetahuan auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal melalui kualitas kinerja auditor internal
- H7: Terdapat pengaruh pengalaman auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal melalui kualitas kinerja auditor internal
- H8: Terdapat pengaruh akuntabilitas auditor internal terhadap efektivitas pengendalian internal melalui kualitas kinerja auditor internal.

